



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

Rektorat Kampus Gunung Kelua Jalan Kuaro, Samarinda 75119, Kotak Pos 1068
Telepon (0541) 741118 Faximile (0541) 747479-732870
Laman : www.unmul.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS MULAWARMAN

NOMOR 2316 /UN17/HK/2021

TENTANG

**TIM PENELITIAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS MULAWARMAN TAHUN 2021**

REKTOR UNIVERSITAS MULAWARMAN,

- Menimbang :**
- a. bahwa Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman telah memohon kepada Rektor Universitas Mulawarman untuk menerbitkan Surat Keputusan Rektor Universitas Mulawarman tentang Tim Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman tahun 2021 melalui Surat Nomor 350/UN17.14/SK/2021 tanggal 19 Agustus 2021;
 - b. bahwa untuk keperluan butir a di atas perlu diatur dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Mulawarman.
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 - 5. Keputusan Presiden RI Nomor 65 Tahun 1963 tentang Pendirian Universitas Mulawarman;
 - 6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Mulawarman, sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 26 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Mulawarman;
 - 7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 57 Tahun 2018 tentang Statuta Universitas Mulawarman Tahun 2018;
 - 8. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 51/KMK.05/2009 tentang Penetapan Unmul Samarinda pada Depdiknas, Sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

9. Keputusan Menristekdikti. RI Nomor 661/M/KPT.KP/2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Mulawarman Periode Tahun 2018-2022;
10. Peraturan Rektor Universitas Mulawarman Nomor 13 Tahun 2020 tentang Tata Naskah Dinas di lingkungan Universitas Mulawarman;
11. Peraturan Rektor Universitas Mulawarman Nomor 17 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar;
12. Keputusan Rektor Universitas Mulawarman Nomor 1963/DT/2015 tentang Peningkatan Status Unit Pelaksana Fakultas Menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman;
13. Keputusan Rektor Universitas Mulawarman Nomor 1927/KP/2019 tentang Pemberhentian Dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Periode 2019-2023.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS MULAWARMAN TENTANG TIM PENELITIAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN TAHUN 2021.

- KESATU** : Tim Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Tahun 2021, dengan susunan sebagaimana terdapat pada lampiran yang tidak dapat dipisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA** : Pembiayaan yang disebabkan dengan diterbitkannya keputusan ini dibebankan PNPB Universitas Mulawarman Tahun 2021, anggaran Fakultas Ilmu Budaya.
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku terhitung sejak bulan Agustus tahun 2021.
- KEEMPAT** : Apabila dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Samarinda
pada tanggal 29 September 2021



Prof. Dr. H. Masjaya, M. Si
NIP196212311991031024

LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS MULAWARMAN
NOMOR 23-10 /UN17/HK/2021
TANGGAL 29 SEPTEMBER 2021
TENTANG

TIM PENELITIAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN TAHUN 2021

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Jumlah
1	Asian Representation in Hollywood : Progress of Proper Portrayal.	Prof.Dr.M. Bahri Arifin, M.Hum Singgih Daru Kuncara, S.S., M.Hum. Eka Pratiwi Sudirman, M.Pd.	Rp 10,200,000.00
2	Mamanda Kutai : Transmisi Dan Preservasi.	Yofi Irvan, S.MG., M.A. Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn.	Rp 7,800,000.00
3	Garap Dan Struktur Musikal Gendang Agung Paser.	Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn. Zamrud Whidas Pratama, S.Pd., M.Sn.	Rp 7,800,000.00
4	Perubahan Makna Istilah Pada Poster Media Sosial BNPB di Masa Pascapandemi Covid - 19 Kajian Morfosemantik.	Purwanti, M.Hum. Ian Wahyuni, S.S., M.Hum.	Rp 7,800,000.00
5	Discourse Analysis On Taylor Swift's <i>You Need To Calm Down</i> Music Video With Semiotic Approach.	Jonathan Irene Sartika Dewi Max, S.S., M.Hum. Aries Utomo, S.Pd., M.Pd.	Rp 7,800,000.00
6	Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat "Pesut Mahakam" Kajian Resepsi Sinkronik.	Norma Atika Sari, S.S., M.Hum. Irma Surayya Hanum, M.Pd.	Rp 7,800,000.00
7	Logos And Ethos On The Political Marketing Of Jokowi In The Presidential Election 2019: A Defence Strategy Of Incumbent	Dr.H. Masrur Yahya, M.Hum. Alamsyah, Ph.D	Rp 7,800,000.00
8	Kemanusiaan Dalam Esai "Foto Itu" Karya Goenawan Mohamad Dengan Cerpen " Biarkan Aku Menjadi Orang Palesina" Karya Jehad Rajbi: Kajian Sastra Bandingan.	Dahri D., S.S., M.Hum. Kiftiawati, S.S., M.Hum.	Rp 7,800,000.00
9	Collaborative Learning For Enhancing Students' Motivation And Achievement In Online Grammar Course.	Setya Ariani, M.Pd. Nita Maya Valiantien, M.Pd.	Rp 7,800,000.00

10	Ekspresi Verbal Dosen Universitas Mulawarman Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka	Ahmad Mubarak, S.Pd., M.Hum. Eka Yusransyah, S.Pd., M.Hum.	Rp 7,800,000.00
11	A Discourse Stylistics Analysis On The Regularities In Dan Brown's The Da Vinci Code	Dr.Mardiya Pratiwi Zamruddin Chris Asanti, M.Ed.	Rp 7,800,000.00
12	Intrinsic Elements And Gender Analysis In Joseph Conrad's <i>The Rescue</i> Novel	Nasrullah, S.S., M.A. M.Natsir, S.Pd, M.Pd	Rp 7,800,000.00
13	Deskripsi Upacara Mecaq Undat Dan Ngamen Bai	Satyawati Surya, S.Pd., M.Pd. Dian Anggriyani, S.Pd., M.A.	Rp 7,800,000.00
14	Investigating EFL Learners' Intonation In Reading English Dialogue: A Phonological Review Of L1 Intervention	Ririn Setyowati, M.Hum Famala Eka Sanhadi Rahayu, M.Pd	Rp 7,800,000.00
15	Seka Gong Kebyar Candra Kirana Desa Kerta Buana, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kartanegara, Prov. Kalimantan Timur	Agus Kastama Putra, S.Sn., M.Sn. Asril Gunawan, S.Sn., M.Sn.	Rp 7,800,000.00
16	Analogy of Historical Facts Toward Abraham Lincoln in Walt Whitman's Selected Poems	Fatimah M., S.S., M.Hum Indah Sri Lubis, M.Hum	Rp 7,800,000.00
17	Narasi Horor Feminis dalam Novel <i>Mantra Lili</i> karya Hendri Yulius	Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum. Bayu Aji Nugroho, S.S., M.Hum.	Rp 7,800,000.00
Jumlah Keseluruhan			Rp 135,000,000.00

Ditetapkan di Samarinda



Dr. H. Masjaya, M. Si
NIP196212311991031024

PENELITIAN



SEKA GONG CANDRA KIRANA

**DESA KERTA BUANA, KEC. TENGGARONG SEBERANG, KAB. KUTAI
KERTANEGARA, PROV. KALIMANTAN TIMUR**

Peneliti:

1. Agus Kastama Putra, S.Sn., M.Sn. (Ketua) NIP. 198912302019031013
2. Asri Gunawan S.Sn., M.Sn. (Anggota) NIDN 0930088301

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Seka Gong Candra Kirana, Desa Kerta Buana, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kalimantan Timur

2. Ketua Peneliti

- a. Nama : Agus Kastama Putra, S.Sn. M.Sn.
- b. NIP : 198912302019031013
- c. NIDN : 0030128903
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Program Studi : Etnomusikologi
- f. Tim Peneliti : 1. Agus Kastama Putra, S.Sn. M.Sn. (Ketua)
2. Asri Gunawan S.Sn., M.Sn (Anggota)

3. Alokasi Waktu Penelitian : 6 bulan

4. Sumber Dana : DIPA FIB UNMUL Anggaran tahun 2021

Besar Dana : Rp. 7.800.000,- (Tujuh juta delapan ratus ribu rupiah)

Samarinda, 28 September 2021

Disetujui oleh,
Dekan FIB Unmul

Ketua Peneliti

Dr. H. Masrur, M. Hum
NIP. 19631231 1989631036

Agus Kastama Putra, S.Sn. M.Sn
NIP. 198912302019031013

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini ialah untuk mendokumentasikan salah satu Seka Gong yang ada di Kalimantan timur. Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur merupakan obyek penelitian dalam tulisan ini. Selain sebagai sebuah dokumentasi budaya, tulisan ini juga bertujuan untuk mencari tahu sejarah, fungsi, serta keberlanjutan seka Gong Kebyar Candra Kirana.

Adapun metode yang digunakan adalah metode Etnografi. Pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan berbagai sisi dari adanya Seka Gong Candra Kirana di desa Kerta Buana adalah dengan pendekatan Etnomusikologi. Untuk mendapatkan gambaran dan menggali informasi yang mendalam, peneliti sebagai instrument pengumpul data menyiapkan pertanyaan dan melakukan interview atau wawancara dan observasi lapangan.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh tentang sejarah terbentuknya seka Gong Kebyar Candra Kirana, yang merupakan Seka Gong yang berdiri dikarenakan adanya kegiatan transmigrasi yang terjadi pada tahun 1980 di desa Kerta Buana, Fungsi dari adanya seka Gong Candra Kirana ialah sebagai pelestarian budaya, penabuh gamelan Gong Kebyar dalam berbagai event keagamaan dan budaya yang ada di Desa kerta buana Khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya. Proses keberlanjutan seka Gong Kebyar Candra Kirana dapat tetap berlangsung keberadaannya karena terdapat aturan adat yang mengatur tentang keberadaan Seka Gong di Desa Kerta Buana.

Kata Kunci: Seka Gong Candra Kirana, Aturan Adat, Gong Kebyar.

TABEL DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
TABEL DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	5
1.6 Definisi Kata Kunci.....	6
BAB II KERANGKA TEORI	7
2.1 Pengertian Gong Kebyar dan Seka Gong	7
2.2 Fungsi Seni Dalam Masyarakat	8
2.3 Bentuk Gending Dalam Karawitan Bali	10
2.4 Konsep tentang Budaya dan Kebudayaan	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Data dan Sumber Data	15
3.3 Instrumen Penelitian.....	16
3.4 Langkah Pengumpulan Data	16
3.5 Teknik Menganalisa Data.....	17
3.6 Luaran Penelitian.....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI.....	19
4.1 Hasil Penelitian	19
4.1.1 Deskripsi Seka Gong Candra Kirana.....	20

4.1.2 Para pelaku seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana desa Kerta Buana.....	21
4.1.3 Fungsi Seka Gong Candra Kirana.....	30
4.1.4 Gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra Kirana	32
4.1.5 Mencari keterangan tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana	34
4.2 Diskusi.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	41
TINJAUAN PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan disajikan ulasan fenomena yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Berikut ini dipaparkan tentang latar belakang timbulnya inisiasi melakukan penelitian, masalah dan tujuan penelitian yang mengarahkan pada fokus penelitian ini, pentingnya penelitian yang dilakukan bagi pembaca dan masyarakat, pembatasan arah penelitian sehingga tidak terlalu luas dan lebih efisien, dan pengklarifikasian istilah yang mengacu pada hal-hal khusus sesuai disiplin ilmu yang dikaji.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini didasari atas keinginan untuk mendokumentasikan dan mengkaji tentang Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kalimantan Timur. Gong Kebyar yang begitu terkenal dan hampir tersebar di setiap wilayah khususnya dalam penelitian ini yaitu Kalimantan timur, memiliki keunikan yang perlu untuk didokumentasikan dan dilestarikan sehingga generasi berikutnya memiliki catatan bagaimana persebaran dan keberadaan Seka Gong Kebyar di Kalimantan Timur. Selama ini belum terdapat dokumentasi secara utuh yang melibatkan akademisi untuk memaparkan dan melakukan analisa pada keberadaan seka Gong Kebyar Candra Kirana. Penelitian dan pendokumentasian ini dilaksanakan dengan harapan kedepan budaya Gong Kebyar tidak punah dengan berjalannya waktu dan tetap menjadi dokumen sejarah bagi generasi peneliti selanjutnya.

Dengan adanya perkembangan zaman, perubahan dalam berbagai kondisi, dan mobilitas manusia di dunia yang ditunjang dengan perkembangan alat transportasi, teknologi dan komunikasi, keberadaan Seka Gong Kebyar Candra Kirana sangatlah penting untuk tetap dipertahankan. Hal ini dikarenakan Seka Gong Candra Kirana merupakan sebuah warisan budaya yang didalamnya terdapat berbagai kehasan budaya. Sebagai bangsa yang peduli dengan warisan leluhur, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang menggali berbagai sisi dari Seka Gong Candra Kirana yang meliputi, Pendeskripsian sejarah terbentuknya Seka Gong Candra Kirana, pelaku seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana, fungsi Seka Gong Kebyar Candra Kirana di masyarakat, jenis dan bentuk sajian gending yang dibawakan, serta mengetahui pewarisan budaya Seka Gong Kebyar Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana.

Persebaran *barungan* Gong Kebyar di Kalimantan Timur pada saat penelitian ini sudah hampir merata adanya. Barungan Gong Kebyar di Kalimantan timur sudah terdapat berbagai daerah seperti di Tenggarong, Samarinda, Bontang, Balikpapan, sampai pada daerah di Sangata dan Kaubun. Peneliti tertarik meneliti Seka Gong Candra Kirana dikarenakan keeksistensian dari seka Gong ini yang masih berdiri dan berkembang hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode etnografi. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan berbagai sisi dari adanya Seka Gong Candra Kitana di desa Kerta Buana adalah dengan pendekatan Etnomusikologi. Untuk mendapat gambaran dan menggali

informasi yang mendalam, peneliti sebagai instrument pengumpul data menyiapkan pertanyaan dan melakukan interview atau wawancara dan observasi lapangan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasi Seka Gong Candra Kirana penting dilaksanakan agar catatan ini masih bisa dipelajari dari generasi ke generasi. Generasi selanjutnya masih mempunyai catatan sejarah tentang upacara keagamaan yang sekaligus menjadi budaya masyarakat di tanah air. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “ Seka Gong desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kalimantan Timur.”

1.2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian dirumuskan sebagai fokus untuk melaksanakan penelitian. Dengan demikian masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan ini menuntun peneliti untuk mencari, menggali lebih dalam data-data untuk dianalisa dan akhirnya menemukan jawaban. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana.
2. Mencari informasi tentang para pelaku Seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana.
3. Menemukan Fungsi dari adanya Seka Gong di desa Kerta Buana
4. Mencari informasi gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra Kirana

5. Mencari keterangan tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dinyatakan dalam masalah penelitian, yaitu bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Seka Gong Candra Kirana mulai dari sejarah terbentuknya hingga sejarah keberadaan *barungan* gong kebyar di Desa Kerta Buana.
2. Mencari keterangan tentang para pelaku yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana.
3. Menemukan fungsi dari adanya Seka Gong di desa Kerta Buana.
4. Mencari keterangan gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra Kirana
5. Mencari tahu tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, pembaca dan masyarakat dapat menambah pengetahuan mengenai seluk beluk seka Gong Candra Kirana serta temuan ini menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti obyek penelitian yang sama. Secara praktis, pembaca dan masyarakat bisa menjelaskan dan mengetahui sejarah keberadaan seka Gong Candra Kirana beserta fungsinya dalam kehidupan masyarakat Bali di Kalimantan Timur beserta unsur-unsur budaya yang terkait

didalamnya. Selain itu peneliti selanjutnya bisa melakukan analisa dengan mempelajari cara dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini efektif dan efisien perlu diadakan pembatasan mengenai apa dan siapa yang menjadi obyek dalam penelitian. Penelitian ini terfokus pada pendeskripsian sejarah seka Gong Candra Kirana, pelaku seni yang berperan, fungsi Seka Gong Candra Kirana di masyarakat, jenis dan bentuk sajian gending yang dibawakan, serta mengetahui pewarisan budaya Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana. Pendekatan yang dipakai untuk melakukan analisa adalah pendekatan tentang budaya dan kebudayaan, serta pendekatan Etnomusikologi.

1.6 Definisi Kata Kunci

Beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini perlu diklarifikasi sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Berikut ini disajikan beberapa definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Seka Gong Candra Kirana adalah suatu kelompok seni yang terbentuk untuk memainkan *barungan* Gong Kebyar (*penabuh/pengerawit*)
2. Budaya adalah cara hidup yang berkembang di masyarakat yang meliputi keseluruhan sistem gagasan berupa simbol-simbol yang memiliki makna, tindakan, dan hasil karya manusia yang dapat dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

3. Pendekatan Etnomusikologi adalah pendekatan yang mempelajari kaitan suatu budaya khususnya musik tradisional dengan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.
4. *Barungan* adalah penyebutan kumpulan dari berbagai macam instrument gamelan yang membentuk ansambel di Bali.

BAB II

KERANGKA TEORI

Berikut ini disajikan konsep-konsep yang menunjang penelitian, diantaranya adalah Pengertian Gong Kebyar dan Seka Gong, Konsep Tentang Fungsi seni dalam masyarakatnya, konsep tentang Bentuk Gending dalam Karawitan Bali, dan konsep tentang budaya dan kebudayaan serta nilai-nilai budaya. Dengan memaparkan konsep-konsep tersebut diharapkan dapat mendukung upaya menganalisa data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2.1 Pengertian Gong Kebyar dan Seka Gong

Gong Kebyar merupakan gamelan golongan baru dalam karawitan Bali, adanya hubungan yang erat antara Bali dengan dunia Barat pada masa penjajahan Belanda (1864-1945) pada tahun 1914 di Bali utara lahir sebuah gamelan gaya baru disebut gamelan Gong Kebyar. Ansambel itu menggunakan *Gong Kuna* sebagai instrumentasinya dan lagu-lagu klasik diganti dengan lagu-lagu ciptaan baru sebagai ekspresi, eksplosif pada saat itu. Pada tahun itu muncul generasi baru Gong Gede dan Gong Kuna yang disebut Gamelan Gong Kebyar. Sampai dewasa ini di Bali Utara Gamelan Gong Kebyar masih mengambil protipe dari Gong Gede yaitu menggunakan *gangsa pacek*, yang wujudnya hampir dipertegas perannya sebagai pengganti *trompong* ketika mereka memainkan lagu-lagu kebyar. (Bandem, 2013)

Sekehe gong (organisasi penabuh gamelan (Sukerta, 1998).

2.2 Fungsi Seni Dalam Masyarakat

Gamelan Bali dirumuskan mengacu pada hasil seminar seni sakral dan profan dalam bidang tari tahun 1971 yang mengelompokkan fungsi-fungsi itu sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *baih-balihan*. Pada awalnya, menurut Usana Bali-Usana Jawa, kesenian Bali muncul sebagai *Wewale*, seni upacara keagamaan semata. Berhubungan adanya perubahan zaman dan waktu, kesenian Bali bergeser pula fungsinya dari seni *wali* (sakral), menjadi *seni bebali* (semi sakral) dan *seni balih-balihan* (sekuler). *Seni Wali* lahir di *Jeroan Pura* (Utama Mandala), *Seni Bebali* lahir di *Jabe Tengah* (Madya Mandala), dan *Seni Balih-Balihan* lahir di *Jabe Pura* (Nisata Mandala). Setiap kelompok seni ini memiliki wujud, sifat (karakter), perlengkapan, dan upacara yang berbeda menurut adagium *Desa* (tempat) *Kala* (waktu) dan *Patra* (kondisi). (Bandem, 2013)

Disisi lain (Soedarsono, 2002) membagi fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Primer dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu.

1. Seni sebagai sarana ritual.

Apabila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya roh nenek moyang. Upacara potong gigi, kelahiran, potong rambut yang pertama, khinatan, pernikahan, kematian, berburu, menanam padi, panen, upacara persiapan untuk perang. Ditujukan kepada penguasa dunia atas dan bawah, manusia pelakunya lebih mementingkan tujuan upacaranya daripada menikmati benuknya.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu:

- a. diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sacral; jabe sisi tengah jeroan
- b. diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sacral; wuku, panca wara, sapta wara, tri wara, sasih
- c. diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara sepiritual;
- d. diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya
- e. tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis
- f. diperlukan busan yang khas.

2. Seni sebagai ungkapan pribadi

Seni sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya seorang *penghibing* pertunjukan tayub, ketuk tilu, bajidor, jogged bumbung dan disko.

3. Seni sebagai presentasi estetis

Apabila kebanyakan penonton harus membayar. Seni yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmatnya yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Prambanan Ramayana, Wayang Orang Sriwedari.

2.3 Bentuk Gending Dalam Karawitan Bali

Berbicara tentang bentuk lagu dalam gamelan sesungguhnya kita berbicara mengenai prinsip-prinsip dan pola yang mengikan keseluruhan struktur (bagian-bagian dari sebuah komposisi lagu. Dengan pernyataan lain bahwa sebuah bentuk lagu gamelan adalah susunan dari strukturnya. Bentuk lagu dalam gamelan mengandung semua aspek teori dalam gamelan seperti nada, laras, matra, melodi, ritme, motif, penguangan-pengulangan, modulasi, notasi, transposisi, komposisi, dan orkestrasi.

Selain Menyatakan bahwa kata *tabuh* berarti alat pemukul dan permainan instrument, umumnya di Bali istilah itu juga dikaitkan dengan kerangka lagu yang didalamnya terdapat pengertian panjang dan pendeknya sebuah komposisi. Jadi sebuah bentuk lagu diukur dari panjang dan pendeknya. Dalam Gamelan Bali terdapat ukuran lagu yang dinamakan *Tabuh Pisan*, *Tabuh Ro*, *Tabuh Telu*, *Tabuh Pat*, *Tabuh Nem*, dan *Tabuh Kutus*. Ukuran panjang dan pendek lagu itu ditentukan oeh adanya pukulan *Kempur* dan *Kempli* dalam satu Gong. Semua bentuk dan jenis lagu diatas disebut tabuh lelamabatan.

Berbeda dengan Tabuh Lelambatan Itu, di dalam Gamelan Bali, Terdapat juga lagu yang disebut *Tabuh Gangsaran*, lagu-lagu yang mempunyai ukuran pendek. *Tabuh-tabuh* itu memiliki ukuran panjang dari 2-32 ketukan, seperti lagu *Batel*, *Gilak*, *Bapang*, dan *Gegaboran*. (Bandem, 2013)

2.4 . Konsep tentang Budaya dan Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari asal kata budaya yang memiliki arti suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hanya mungkin dilakukan bila orang ini mempelajari dan memahami bahasa dan budaya orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari. Pembentukan budaya ini cukup rumit yang meliputi berbagai sistem, perilaku, kebiasaan, dan hasil karya termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. (Aprilia, 2014).

Sebelumnya Suparlan (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang merupakan hasil pemikiran dari kumpulan ilmu yang didapat dari pengalaman manusia sebagai makhluk sosial yang mana hasil pemikiran ini dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan pemikiran tadi, Prof. Adler (1991) mengatakan kebudayaan adalah suatu keutuhan yang sifatnya kompleks, dimana pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, tata cara, dan kebiasaan ini diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan berpegang kepada definisi tersebut Prof. Adler selanjutnya mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan itu harus:

- (i) dimiliki bersama oleh semua atau hampir semua anggota satu kelompok sosial, atau
- (ii) diwariskan generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam kelompok tersebut;
- (iii) sebagai dasar atau acuan untuk moral, hokum, dan tata cara yang menentukan prilaku.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil pemikiran sekelompok manusia yang berwujud seperti karya seni maupun tidak berwujud seperti kepercayaan, kebiasaan, dan tata cara yang diturunkan dari generasi ke generasi bertujuan menciptakan keharmonisan dengan manusia dan lingkungan.

Budaya dan kebudayaan memiliki nilai-nilai berharga yang bisa digali untuk mendapatkan makna yang terkandung didalamnya. Beberapa pakar budaya mengemukakan pendapat mereka mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam kebudayaan. Sekura (2016), Aprilia (2014), dan Harun (2009) mengatakan nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai-nilai budaya akan

tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Sementara itu, Sekura (2016) berpendapat bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Seka Gong Kebyar Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana. Berikut ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang dilakukan peneliti untuk merancang bagaimana pelaksanaan penelitian hingga menganalisa dan memaparkan hasil-hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan mengenai: rancangan penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, langkah-langkah pengumpulan data dan teknik menganalisa data.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ary, Jacobs, dan Razavieh (2002:425) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan data berwujud kata-kata atau pemaparan dan bukannya berwujud angka dan hitungan statistik. Data yang dikumpulkan berasal dari pengalaman dan sudut pandang si subyek. Penelitian kualitatif mencoba menggambarkan dengan sejelas-jelasnya mengenai orang, obyek, peristiwa, tempat, percakapan, dan lain-lain. Dengan rancangan ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diusulkan dan memaparkan hasil analisa dengan cara memberikan uraian berupa narasi.

Adapun pendekatan yang dipakai untuk melakukan analisa adalah pendekatan yang dilakukan untuk meneliti budaya dan kebudayaan yang berkembang

dimasyarakat, Sehingga metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode Etnografi. Secara etimologis, etnografi berasal dari akar kata ethno (suku bangsa) dan grapho (tulisan), yang secara luas diartikan sebagai catatan, tulisan mengenai suku-suku bangsa. Berbagai cara penulisan dalam kaitannya dengan penjarangan data, seperti adat-istiadat, bahasa, bentuk fisik, dan kondisi masyarakat pada umumnya dalam bentuk karya ilmiah disebut sebagai metode etnografi (Ratna, 2010). Menurut Lindlof (1995) dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil yang berupa tulisan karena tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian yang menggambarkan hubungan dialektika antara peneliti dan masyarakat yang diteliti atau kebudayaan tertentu.

3.2 Data dan Sumber Data

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Seka Gong Kebyar Candra Kirana yang berada di Desa Kertabuana, kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kalimantan Timur. Seka Gong Candra Kirana merupakan obyek yang menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu seka Gong Kebyar yang sudah terbentuk sejak lama dan masih eksis hingga saat ini dan menjadi bagian yang berperan penting dalam persebaran Gong Kebyar tentunya di luar pulau Bali. Untuk memperoleh data mengenai hal-hal tersebut peneliti mencari data dan informasi dari narasumber yang paling paham mengenai seka Gong Kebyar Candra Kirana, pengamatan langsung selama seka tampi dalam suatu kegiatan dan studi pustaka.

3.3 Instrumen Penelitian

Karena hasil yang diperoleh berasal dari penelusuran mencari informasi dari narasumber, pengamatan langsung ketika pengamatan langsung selama seka tampi dalam suatu kegiatan, dan analisa penulis terhadap apa yang sudah ditemukan serta menarik kesimpulan untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, maka penulis adalah instrumen utama dalam penelitian ini.

3.4 Langkah-langkah Pengumpulan Data

Untuk mengambil data berupa sejarah keberadaan seka Gong Candra Kirana, pelaku yang berperan dalam berdirinya seka Gong Kebyar Candra Kirana, dan bentuk gending yang disajikan serta keberlanjutan seka Gong Kebyar Candra Kirana tersebut, penulis perlu melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengumpulkan buku dan artikel yang menjadi penunjang dalam penulisan kerangka teori dan menganalisa data yang dikumpulkan.
2. Mengamati dengan cermat penampilan-penampilan seka Gong Candra kirana selama masa penelitian,
3. Mewawancarai narasumber, yaitu orang yang mengetahui seluk beluk Seka Gong Kebyar Candra Kirana
4. Mencatat dan menemukan data dari hasil pengamatan dan wawancara.
5. Menyeleksi data yang benar-benar dibutuhkan untuk proses selanjutnya yaitu analisa data.

3.5 Teknik Menganalisa Data

Dalam menganalisa data penulis mengikuti model teori Miles dan Huberman dalam menganalisa data kualitatif. Miles dan Huberman (1994:10) mengusulkan penggunaan flow model yang mana memiliki prinsip dasar bahwa dengan model ini analisa dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data atau mengurangi data yang tidak dibutuhkan, menampilkan data yang telah dianalisa dan menarik kesimpulan.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan bahan bacaan, mengamati obyek penelitian dan mewawancarai narasumber serta memahami semua data yang terkumpul. Selain membaca artikel penulis juga mengamati pementasan Seka Gong Kebyar Candra Kirana dan mengumpulkan informasi dengan melakukan tanya jawab dengan orang yang memahami Seka Gong Candra Kirana yang diteliti. Dari hasil yang diperoleh penulis mengklasifikasikan dan menyeleksi data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu: sejarah keberadaan Seka Gong Candra Kirana, pelaku yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana, dan gending-gending yang disajikan serta keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana tersebut, Penulis menampilkan hasil analisa dengan membuat deskripsi dan memaparkannya. Setelah itu penulis mengambil kesimpulan mengenai tujuan dari penelitian ini.

3.6 Luaran Penelitian

Penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal Calls Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dan dipresentasikan pada Seminar Nasional Sesanti tahun 2021.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pada bab ini penulis menguraikan tentang jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian yang telah dilaksanakan, tentunya melalui langkah-langkah observasi, wawancara, maupun melihat dokumen pendukung lainnya.

4.1 Hasil Penelitian

Ada 5 pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, Berikut ini akan diuraikan satu persatu jawaban rumusan penelitian tersebut. Adapun rumusan pertanyaan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana.
2. Mencari informasi tentang para pelaku Seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana.
3. Menemukan Fungsi dari adanya Seka Gong di desa Kerta Buana
4. Mencari informasi gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra Kirana
5. Mencari keterangan tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana

4.1.1 Deskripsi Seka Gong Candra Kirana.

Seka Gong Candra Kirana merupakan salah satu seka Gong Kebyar yang berada di Desa Kerta Buana, L4 Tenggarrong Seberang, Kutai Kartanegara, Prov. Kalimantan Timur. Berawal dari kegiatan transmigrasi sekitar tahun 1980an, banyak masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan ini. Masyarakat Bali yang berangkat Transmigrasi diberikan sebuah lokasi oleh pemerintah pada waktu itu yang bernama L4, yang kini dikenal dengan desa Kerta Buana (teluk Dalam). L4 merupakan singkatan dari lokasi empat yang merupakan daerah transmigrasi yang sebagian besar anggotanya berasal dari Bali dan Lombok. Ada kurang lebih 500 kepala keluarga yang mengikuti kegiatan transmigrasi ini

Sekitar tahun 1983 di Desa kerta buana terbentuk sebuah Seka Gong yang diberi nama Seka Gong Candra Kirana. Nama ini merupakan nama yang diberikan oleh Dewa Aji Alit (dewa kak, alm) seorang Sesepuh yang dituakan di desa Kerta Buana L4. Beliau merupakan transmigran yang berasal dari kabupaten Klungkung Bali. Kepala desa pertama, ketua parisada, dan perintis di masyarakat trans Bali di desa kerta Buana.

Seka Gong merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat khususnya masyarakat Bali yang memegang peranan penting terutama dalam bidang *ngayah megambel* (memainkan instrument gamelan). Terbentuknya Seka Gong juga tidak lepas dari keterkaitan antara budaya dan agama yang begitu erat dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Pada Tahun 1980an ada kunjungan dari pemerintah provinsi Bali untuk meninjau masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan Transmigrasi. Pada waktu itu, Gubernur Provinsi Bali Ida Bagus Oka mengunjungi masyarakat transmigrasi yang berasal dari Bali di Desa Kerta Buana L4. Dari Kunjungan Beliau Tersebut menanyakan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat Bali yang mengikuti Kegiatan Transmigrasi ke Kalimantan Timur. Adapun yang diajukan dalam kunjungan tersebut ialah tempat untuk melaksanakan upacara (Pura) dan Gong sebagai pelengkap kegiatan dalam melaksanakan Upacara. (wawancara dengan I Ketut Duglut)

Dari kunjungan beliau tersebut, akhirnya memberikan bantuan berupa kelengkapan alat untuk mendirikan tempat ibadah dan seperangkat gamelan Gong Kebyar. Dengan adanya Gong Kebyar ini, maka dibentuklah sebuah seka yang diberi nama Seka Gong Candra Kirana.

4.1.2 Para pelaku Seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana desa Kerta Buana

Eksistensi suatu seka sangatlah didukung oleh adanya adat yang berlaku serta orang-orang yang berada dibalik seka Gong Tersebut. Orang-orang yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana diantaranya ialah Gubernur Bali Ida Bagus Oka yang memberikan bantuan berupa seperangkat Gong Kebyar kepada masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan transmigrasi dan berlokasi di Lokasi 4. Karena dengan adanya Gong Kebyar dapat dijadikan sarana sebagai sarana pendukung dalam hikmatnya suatu kegiatan upacara dan juga sebagai sarana untuk

bersosialisasi antar seka dan masyarakat umumnya. Para penggagas dalam berdirinya seka gong, Bapak Pria merupakan penggagas seka gong angkatan ke II yang mencari data-data seka dari data transmigrasi. Dengan adanya gagasan beliau seka Gong pada era tersebut dapat berjalan lebih baik dari era sebelumnya. Dewa aji,, merupakan seorang sesepuh yang member nama Seka Gong Candra Kirana, sekaligus sebagai pembina seka.

Pembina Tabuh dan Seka Gong, merupakan tonggang paling ujung dalam berdirinya seka gong. Bapak Tomo, Sindu, Santika, dan Salep merupakan pelatih seka Gong Candra kirana pada tahun 1980an. Kemudian I Ketut Duglut merupakan pelatih seka Gong Candra Kirana angkatan ke II di tahun 1988 hingga tahun 200an. Yang kemudian ditemani oleh bapak Sila dan Ketut Kartika pada tahun 200an hingga sekarang. Adapun data Seka Gong yang didapat dari hasil observasi ialah sebagai berikut:

Data Penabuh Seka gong Candra Kirana Pada tahun 1988

Ketua dan Pelatih : I Ketut Duglut (Kak Yas)

Wakil Ketua : I Made Liger

Bendahara : Pria

a. Penabuh Kendang

1. I Made Liger

2. Hartono

b. Penabuh Ugal

1. Ketut Duglut (Kak Yas)

c. Penabuh Riong

1. Langkir (Nusa)
2. Nasa (Nusa)
3. I wayan Dana (alm) (Sayan)
4. Jingga (Klungkung) (alm)

d. Penabuh Gangsa

1. Suanda
2. I Ketut Etok
3. Sueci
4. I Ketut Dendra

e. Penabuh Kantil

1. I Wayan Sukla (Nusa)
2. Suenda (Nusa)
3. Murta
4. I Wayan Riteb (Nusa)

f. Jegogan

1. I Wayan Ganti (alm) Klungkung
2. I Wayan Rupa (alm) Klungkung

g. Calung

1. Radiana (alm)
2. I Wayan Grondong

h. Gong

1. I Wayan Rupa (alm)

2. Man Nirka (Negara)

Penabuh di era 2016-2019 (3tahun)

Pembina : I Ketut Duglut

Ketua : I Komang Jana

Sekretaris : Petran (Negara)

Bendahara : Pak Wan (darmika)

Seksi perlekapan : Derik

Juru Arah

Blok AB : Pak riana

Blok C1 : I Gede sudama

Blok C2 : I Made Brata

Blok D : Pak suarba

a. Pengendang

1. I Ketut Cengkir (Negara)

2. I Ketut Kartika (Nusa)

3. I Ketut Sila (Nusa)

b. Penabuh Ugal

1. I Komang Ade Wijaya (Negara)

c. Penabuh Gangsa

1. Nengah Supardiasa (Negara)Tepok
2. Nengah Dendra (Negara)
3. Putu Sueni (Negara)
4. I Ketut Diasa (negara)

d. Penabuh Kantil

1. I Komang wirama (Klungkung)
2. I Wayan Murdana (Klungkung)
3. I Made Derik (mengwi)
4. I wayan sunarya (Klungkung)

e. Penabuh Riong

1. Suarba (Pakne Mangudi) Negara
2. I Ketut Wija (Negara)
3. I Wayan Riana (Negara)
4. I Komang Jana (Negara)

f. Penabuh Gong

1. I Ketut Lopen (Mengwi)
2. Mustika (Negara)

g. Penabuh Jegogan

1. Pak Badra (Nusa)
 2. I Wayan Mustika (Negara)
- h. Penabuh Calung
1. I Wayan Sugiarta (Klungkung)
 2. I Ketut Dar (Nusa)
 3. I Ketut Wan (Negara)
- i. Penabuh kajar
1. I Made Brata (nusa)
- j. Penabuh ceng-ceng ricik
1. I Gede Sudama (Nusa)
 2. I Kadek Suparta (Nusa)
- k. Penabuh Ceng-ceng Koptak
1. I Made Karda (Mengwi)
 2. Pak Go (Negara)
 3. Komang Merta (Negara)
 4. I Ketut Surita Klungkung Kaprik
 5. Petran
 6. Komang martono

Penabuh di era 2020-Sekarang

Pembina : I Ketut Duglut

Ketua : I Ketut Cengkir

Bendahara : Wayan Sugiarta

Sekretaris : Anak pak molog

Perlengkapan: I ketut Sunarya

Klian Blok A B : I ketut Astudi

Klian Blok C1 : I Wayan Sugi

Klian Blok C2 : I Wayan Sunarya

Klian Blok D : I Ketut Cengkir

a. Pengendang

1. I Ketut Cengkir (Negara)
2. I Ketut Kartika (Nusa)
3. I Ketut Sila (Nusa)

b. Penabuh Ugal

1. I Komang Ade Wijaya (Negara)

c. Penabuh Gangsa

1. Nengah Supardiasa (Negara)
2. Nengah Dendra (Negara)
3. Putu Suena (Negara)
4. I Ketut Diasa (negara)

d. Penabuh Kantil

1. I Komang wirama (Klungkung)
2. I Wayan Murdana (Klungkung)
3. I Made Derik (mengwi)

4. I wayan sunarya (Klungkung)
- e. Penabuh Riong
1. Suarba (Pakne Mangudi) Negara
 2. I Ketut Wija (Negara)
 3. I Wayan Riana (Negara)
 4. I Komang Jana (Negara)
- f. Penabuh Gong
1. I Ketut Lopen (Mengwi)
 2. Mustika (Negara)
- g. Penabuh Jegogan
1. Badra (Nusa)
 2. I Wayan Mustika (Negara)
- h. Penabuh Calung
1. I Wayan Sugiarta (Klungkung)
 2. I Ketut Dar (Nusa)
 3. I Ketut Wan (Negara)
- i. Penabuh kajar
1. I Made Brata (nusa)
- j. Penabuh ceng-ceng ricik
1. I Gede Sudama (Nusa)
 2. I Kadek Suparta (Nusa)
- k. Penabuh Ceng-ceng Koptak

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| 1. I Made Karda (Mengwi) | 6. Komang martono |
| 2. Pak Go (Negara) | 7. I Gd Sudama |
| 3. Komang Merta (Negara) | 8. Petran |
| 4. I Ketut Surita (Klungkung) | 9. I Putu Suen |
| 5. Petran I Wayan Mustika | |

4.1.3. Fungsi Seka Gong Candra Kirana

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di daerah Desa Kertabuana L4 peranan Seka Gong sangatlah besar dalam menjaga tradisi dan budaya yang ada, terkhusus dalam bidang mengisi kesenian dalam kegiatan upacara agama Hindu dan perayaan hari khusus seperti ulang tahun suatu organisasi, peringatan 17 agustusan, dan upacara besar lainnya yang melibatkan acara kesenian didalamnya.

Seperti kegiatan pada tanggal 9 Juli 2021, Seka Gong Candra Kirana berperan mengisi kesenian dalam kegiatan peresmian sekolah paud yaitu Pratama Widya Pasraman Kudungga. yang dilaksanakan di Desa Kerta Buana, Tenggarong

Seberang, Prov. Kalimantan timur.



Gambar 1. “Seka Gong Candra Kirana Mengisi Kesenian pada peresmian sekolah Pratama Widya Pasraman Kudungga”
(Dokumentasi : Agus Kastama Putra, 2021)

Selain sebagai pengisi kesenian dalam kegiatan peresmian suatu organisasi, Peran Seka Gong Candra Kirana juga berperan besar dalam berjalannya sebuah acara ritual terutama upacara yang dilaksanakan di Pura yang ada di desa Kerta Buana, dan di Pura di Kalimantan Timur pada Umumnya. Pada tanggal 21 September 2021, bertepatan dengan Purnama Sasih Kapat, Seka Gong Tampil dalam kegiatan Odalan di Pura Dalem, Desa Kertabuana, Kec Tenggara Seberang. Kehadiran Seka Gong disini berperan sebagai pembangun khidmatnya kegiatan upacara dengan lantunan gending-gending atau tabuh lelamatan yang biasa disajikan dalam kegiatan ritual keagamaan. Seka Gong dalam acara odalan ini, juga mengiri berbagai jenis tari yang disajikan. Pada kegiatan ini, Seka Gong Candra Kirana mengiringi Tari Rejang Dewa (tari Wali), Tari Rejang Renteng, Tari Rejang Taman Sari, dan Tari Baris Tunggal.



Gambar 2. “Seka Gong Candra Kirana *ngaturan ayah megambel* di Pura Dalem”
(Dokumentasi : Agus Kastama Putra, 2021)

Secara sederhana jika dikelompokkan dalam yadnya yang ada dalam masyarakat Hindu, Seka Gong Candra Kirana berperan dalam :

1. Kegiatan Dewa Yadnya contohnya *Megambel* dalam kegiatan Odalan
2. Kegiatan Manusa Yadnya contohnya *Megambel* dalam kegiatan Nelubulanin
3. Kegiatan Bhuta Yadnya contohnya *Megambel* dalam kegiatan Ngerupuk
4. Kegiatan Pitra contohnya *Megambel* dalam kegiatan Ngaben
5. Kegiatan Rsi Yadnya belum terdapat kegiatan Rsi Yadnya yang melibatkan seka candra kirana

6. Kegiatan diluar panca yadnya seperti

- *Kaupah* mengisi acara 17 agustusan
- Mengisi acara dharma Shanti (Balikpapan, Bontang)
- Mengisi kegiatan erau dan
- Mengisi acara di ulang tahun pupuk kaltim

4.1.4. Gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra

Kirana

Gending merupakan sajian musik yang dibawakan Seka Gong Candra Kirana dalam memainkan ansambel Gong Kebyar. Gending yang disajikan oleh Seka Gong Candra Kirana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gending sebagai sajian mandiri, dan ending sebagai musik tari. Gending sebagai sajian mandiri biasanya disajikan hanya menggunakan prangkat gamelan saja. Adapun gending-gending yang biasa dibawakan yaitu; Dalam upacara Dewa Yadnya, sebuah kegiatan ritual yang dilaksanakan dipura, gending yang dibawakan adalah gending lelamabatan atau biasa disebut juga tabuh lelamabatan, gegilakan, gending tari Rejang Dewa, dan Tari Topeng Sidakarya. Tabuh lelamabatan merupakan sebuah tabuh yang memiliki suasana yang tenang sehingga cocok sebagai musik untuk mengisi suasana dalam kegiatan ritual. Tari Rejang Dewa, merupakan tari Wali dalam kegiatan upacara. Tari Wali merupakan tari yang sacral yang hanya dipentaskan dalam kegiatan upacara keagamaan saja. Peran seka gong disini ialah menyajikan musik untuk mengiringi tari Rejang Dewa Tersebut. Begitu pula Dengan Tari Tupeng sidakarya, merupakan tarian

yang hanya dipentaskan dalam upacara ritual agama. Peran seka gong juga sama seperti dengan tari Rejang Dewa.

Selain sebagai pemusik tari wali, Seka Gong Candra Kirana juga dapat memainkan gending untuk musik tari Bebali (semi wali) dan tari Balih-balihan. Musik tari bebali contohnya, yaitu tari petopengan, sedangkan musik tari balih-balihan seperti contohnya musik tari Nelayan, Margapati, tenun, pendet, panji Semirang, tari merak, legong, puspan jali, rejang renteng, dan rejang taman sari. Musik tari dalam masyarakat biasanya jarang disebutkan, namun langsung saja menyebut judul tari, maka penabuh atau Seka Gong dapat langsung paham akan mencari musik tarinya.

Seka Gong Candra Kirana juga berperan dalam memainkan musik dalam kegiatan pawai, seperti halnya pawai ogoh-ogoh dalam salah satu ritual Bhuta Yadnya. Seka Gong Candra Kirana biasanya memainkan gamelan baleganjur sebagai musik dalam kegiatan tersebut. Baleganjur juga digunakan dalam kegiatan Pitra Yadnya pada saat mengiringi jenazah dari rumah duka menuju ke setra (kuburan)

Dalam kegiatan Dharma Shanti, sebuah kegiatan dalam rangka menyambut tahun baru Caka, Seka Gong Candra Kirana juga berperan untuk membawakan gending Sentratari. (sebuah pertunjukan teater tradisi dalam pertunjukan yang memadukan unsur tari, musik, dan penokohan dalam pemainnya. Dalam Kegiatan Dharma santi, disajikan pula gending (musik) lelamabatan, serta gegilakan guna mengisi suasana khidmat dalam acara dharma Santi yang Diikuti.

4.1.5 Mencari keterangan tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana

Proses peremajaan Seka Gong Candra Kirana, atau proses keberlanjutan seka, ialah dengan jalan *ngangsub*, mengganti seka yang sudah lingsir (tua) dengan seka baru. Seka Gong Candra Kirana memiliki aturan (*awig-awig*) dalam keberlangsungan anggota Seka Gong. Di desa Kerta Buana memiliki beberapa blok diantaranya blok A, blok B, Blok CI, Blok CII, dan D. Anggota Seka Gong berasal dari masing-masing blok ini dan berjumlah 10 orang. Selain anggota Seka Gong, dari masing-masing blok juga wajib terdapat Kelian (ketua Blok) dan juru arah (penyampai informasi ke anggota lain). Dari keberadaan anggota seka yang memiliki fungsi khusus inilah keberlangsungan Seka Gong Candra Kirana dapat tetap ada sampai saat ini.

Keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana juga sangat didukung dengan adanya keterkaitan yang begitu erat antara unsur ritual keagamaan dengan seni yang ada dalam masyarakat. Keberadaan seka Gong di desa Kerta Buana juga didukung dengan peraturan adat yang ada. Seorang anggota seka jika ingin keluar dari Seka Gong Candra Kirana wajib melapor kepada kelian adat yang ada di masing-masing blok dan wajib menyampaikan alasan kenapa keluar dari seka pada saat *parum* (rapat adat). Kegiatan keluar atau masuknya anggota Seka Gong, biasanya dilaksanakan para rapat adat yang dilaksanakan pada hari-hari menjelang perayaan hari Kuningan. Jika ada anggota seka yang keluar, *kelian adat* wajib mencari pengganti dari seka

yang keluar, sehingga jumlah anggota seka dari setiap blok tetap 10 orang.(Wawancara dengan I Komang Jana)

Begitu pula pergantian pengurus Seka Gong Candra Kirana, ketua sekretari, bendahara, dan seksi perlengkapan akan diganti oleh anggota seka lainnya yang dianggap sesuai menduduki jabatan tersebut, tentunya dengan proses kesepakatan anggota seke keseluruhan. Ketua dan jajarannya diganti setiap 3 tahun sekali, sedangkan juru arah dalam masing-masing blok diganti tugasnya setiap 6 bulan sekali.

Untuk menjaga keberlangsungan Seka Gong Candra Kirana, seka juga memperoleh hak khusus dalam menjalankan adat istiadat yang ada di Desa Kerta Buana. Seperti dalam Hal Gotong Royong, karena seseorang memegang peran sebagai anggota seka, maka anggota seka dapat *luput* dari *ayah-ayahan* (dapat tidak hadir). Kekhususan sebagai anggota seka ini juga dapat meringankan tugas tambahan kepada seka, sehingga anggota seka menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab lebih sebagai seorang Seka Gong.



Gambar 3. Proses latihan Seka Gong Candra Kirana
(Dokumentasi : Agus Kastama Putra)

Keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana juga tidak lepas dengan adanya latihan-latihan yang selalu dilaksanakan sebelum tampil dalam suatu kegiatan. Peran Pembina dan dukungan anggota seka dalam menjaga budaya yang ada, serta keterikatan seka dengan desa adat berperan penting dalam keberlanjutan seka. Para pemuda desa yang memiliki bakat senantiasa diizinkan berperan serta dalam kegiatan latihan yang dilaksanakan. Dengan adanya kegiatan ini, pemuda sebagai generasi penerus juga merasa memiliki tanggung jawab sebagai peegang tongkat estapet keberlangsungan Seka Gong Kebyar Candra Kirana di Desa Kerta Buana, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kartanegara, Prov. Kalimantan Timur.

4.2 Diskusi

Seka Gong Candra Kirana merupakan salah Satu seka gong yang ada didesa Kerta Buana. Seka Gong Candra Kirana adalah suatu organisasi “Seka” yang bertugas dalam menjaga dan melestarikan kesenian dalam bidang gamelan. Seka Gong candra Kirana merupakan salah satu seka gong yang ada di Kalimantan Timur yang sudah ada dari masa transmigrasi yang terjadi pada tahun 1980an yang masih eksis keberadaannya hingga saat ini.

Keberadaan Seka Gong Candra Kirana masih tetap ada saat ini tentunya dikarenakan adanya dukungan dari pemilik kebudayaan serta masyarakat sekitarnya. Dengan adanya peraturan seka dan dengan semangat kebersamaan antara pembina, anggota seka, aperatur desa, masyarakat adat Bali serta masyarakat sekitarnya yang senantiasa mendukung keberadaan seka Gong, maka keberadaan Seka Gong Candra Kirana senantiasa dapat eksis sepanjang masa.

Menjaga seni tradisi dalam bidang karawitan Bali, merupakan salah satu tugas yang diemban oleh Seka Gong Candra Kirana. Di desa kerta buana pada khususnya, dan di Kalimantan Timur pada umumnya keberadaan seka gong Candra Kirana sangatlah berperan penting dalam memberika suasana khidmat pada setiap kegiatan Kesenian yang melibatkan unsur gamelan Bali didalamnya. Odalan, Dharma Santi, perayaan hari besar, dan peresmian suatu organisasi merupakan beberapa contohnya.

Gending lelambatan, Gending tarian merupakan hal yang wajib dikuasai oleh Seka Gong Candra Kirana dalam setiap pementasannya. Menjaga tradisi dan warisan

budaya ini merupakan sebuah kegiatan yang secara tidak langsung dijalani oleh Seka Gong Candra Kirana.

Pewarisan budaya dan pelestarian budaya tercermin dalam proses berkegiatan serta dengan berjalannya Seka Gong Candra Kirana. Masyarakat dapat menikmati dan berperan aktif mendukung keberadaan seka Gong dengan selalu mengizinkan keluarga dapat bergabung dalam seka Gong. Peraturan atau *awig-awig* seka juga mengikat anggota seka agar tetap berdiri dan lestari, begitu pula dukungan dari masyarakat adat, dan keterkaitan yang sudah terbangun dalam masyarakat Hindu, bahwa upacara dan unsur kesenian selalu berkaitan erat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab yang terakhir ini perlu disimpulkan apa yang menjadi tujuan dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain berisi kesimpulan dari hasil penelitian, disajikan pula saran kepada pembaca dan peneliti yang tertarik melakukan penelitian yang sejenis.

5.1 Kesimpulan

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh lima jawaban dari pertanyaan penelitian yang menjadi tujuan. Tujuan penelitian ini ialah untuk, Mendeskripsikan Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana, Mencari informasi tentang para pelaku Seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana yang ada di desa Kerta Buana, Menemukan Fungsi dari adanya Seka Gong di desa Kerta Buana, Mencari informasi gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra Kirana dan Mencari keterangan tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Seka Gong Candra Kirana merupakan salah satu Seka Gong yang terdapat di Desa Kerta Buana, yang bermula dilatar belakangi adanya kegiatan Transmigrasi di tahun 1980an.
2. Para pelaku seni yang berperan dalam berdirinya Seka Gong Candra Kirana ialah Bapak Gubernur Bali Ida Bagus Oka yang memberikan

bantuan berupa Gong Kebyar sebagai sarana Berkesenian, Para Pembina (I Ketut Duglut, I Ketut Kartika, I Made Sila) dan Juga Para Seseupuh (dewa aji alit, alm) yang memberikan nama seka Gong, pak pria sebagai koordinator terbentuknya seka gong, serta anggota seka yang selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan.

3. Fungsi dari Adanya Seka Gong Candra Kirana ialah membangun suasana keihmadan sebuah acara kesenian, dengan memainkan Gamelan Gong Kebyar. Baik dalam pementasan yang berkaitan dengan upacara keagamaan, Dharmasanti, perayaan hari nasional, maupun kegiatan yang berkaitan dengan perayaan suatu organisasi.
4. Gending-gending yang disajikan dalam pementasan Seka Gong Candra Kirana ialah menyesuaikan dengan tema acara yang berlangsung. Ada dua jenis gending yang biasa dibawakan yaitu tetabuhan (karawitan instrumental) dan Musik Tari (mengiringi Tari)
5. Keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana, ada sebuah peraturan desa yang menjamin keberadaan Seka Gong di Desa Kerta Buana, serta Seka Gong juga melaksanakan kegiatan latihan untuk mengikutsertakan pemuda-pemuda yang berkopeten untuk dapat masuk ke dalam Seka Gong.

5.2 Saran

Kepada pembaca yang tertarik akan budaya Gamelan, semoga dengan adanya tulisan ini dapat menumbuhkan semangat cinta budaya bangsa dan turut ikut serta dalam mengapresiasi dan menjaga seni-seni yang telah diwariskan kepada kita. Seka Gong Kebyar Candra Kirana, merupakan seke Gong yang patut diapresiasi dikarenakan telah mampu mempertahankan keberadaannya dari masa ke masa.

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik akan kesenian, diharapkan dapat turut menjaga kelestarian budaya yang ada dalam Seka Gong Candra Kirana dengan mengabadikannya dalam bentuk tulisan-tulisan peneliti selanjutnya.

Kepada pelaku Seni yang tergabung dalam Seka Gong Kebyar Candra Kirana, Agar senantiasa tetap menjaga tradisi yang ada. Besar harapan kami agar semoga budaya serta adat istiadat yang ada senantiasa tetap dilestarikan, dikembangkan, kemudian diwariskan pula kepada generasi penerus.

TINJAUAN PUSTAKA

- Adler, Nancy J. (1991). *International Dimension Of Organizational Behavior(2nd Edition)*. Boston : PWS – Kent Publishing Company.
- Aprilia, Fransiska. *Pengertian Budaya, Nilai-Nilai Budaya, dan Karakteristik Budaya*
http://fransiska-aprilia-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-104292-Psikologi%20Pelayanan%20Kelas%20A-Pengertian%20Budaya,%20Nilainilai%20Budaya%20dan%20Karakteristik%20Budaya.html
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. 2002. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth, Thomson Learning.
- Bandem, I Made. (2013). *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI.
- Lindlof, Thomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*. London: Sage Publication.
- Made Sukerta, Pande. (1998). *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Miles, B. M. & Huberman, M. (1994). “*An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis*”, Sage Publications, London.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekura, Sastra. 2016. *Konsep, Nilai, dan Sistem Nilai Budaya*
<https://sastra-sekura.blogspot.co.id/2016/02/konsep-nilai-dan-sistem-nilai-budaya.html>. Accessed on July 30, 2017.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesiti Press
- Suparlan, Y.B. (1988) *Kamus Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Biodata Penelitian

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Agus Kastama Putra, S.Sn. M.Sn
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Dosen Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	198912302019031013
5	NIDN	0030128903
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Badung, 30 Desember 1989
7	E-mail	kastamaputra@yahoo.com
9	Nomor Telepon/HP	0818641218
10	Alamat Kantor	Jl. Gunung Kelua, Unmul

Biodata Anggota Penelitian

A. Identitas Peneliti I

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Asri Gunawan S.Sn., M.Sn.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
5	NIDN	0930088301
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Ujung Pandang, 30 Agustus 1983
7	E-mail	Gunawanasril5@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	081227062609
10	Alamat Kantor	Jl. Gunung Kelua, Unmul

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada

1. Kak Yas (I Ketut Duglut) yang telah banyak memberikan informasi data tentang penelitian yang dilaksanakan.
2. I Komang Jana, Yang telah bersedia memberikan informasi tentang struktur organisasi Seka Gong
3. I ketut Kartika, yang telah memberi informasi tentang anggota seka Gong.
4. Dan segenap pihak terkait yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.



Wawancara dengan kak Yas (I Ketut Duglut)



“ Seka Gong candra Kirana pentas dalam acara peresmian Pratama Widya Pasraman Kudungga”



“ Para Penari Rejang Dewa yang diiringi oleh Seka Gong Candra Kirana dalam upacara Odalan di Pura Dalem, Desa Kerta Buana, kec. Tenggarong Seberang”